

TRAUMA KOLONIAL DALAM CERPEN CLARA ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Rahmah Nabila Ainunnida¹, Haris Shofiyuddin²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

UIN Sunan ampel Surabaya²

Surel: 03040421083@student.uinsby.ac.id

Abstract:

Artikel ini menganalisis cerpen "Clara Atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma dengan fokus pada trauma kolonial yang dialami oleh karakter pribumi. Melalui pendekatan teori poskolonial dan trauma, penelitian ini menggali bagaimana pengalaman Clara mencerminkan dampak jangka panjang dari kolonialisme terhadap identitas dan psikologi pribumi. Clara, sebagai representasi dari subaltern, mengalami penindasan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, yang mengakar dalam sejarah kolonial. Artikel ini menunjukkan bahwa hal yang dialami oleh Clara bukan hanya pengalaman individu dan etnis cina, tetapi juga mencerminkan luka kolektif masyarakat Indonesia karena trauma kolonial. Dengan menganalisis narasi Clara, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana warisan kolonial membentuk pengalaman dan identitas pribumi dalam konteks pascakolonial.

Kata kunci: Trauma kolonial, Pascakolonial, Identitas pribumi, Penindasan psikologis, Luka kolektif.

Abstrak:

This article analyzes the short story "Clara Atawa Wanita yang Diperkosa" (Clara or the Raped Woman) by Seno Gumira Ajidarma, focusing on the colonial trauma experienced by the indigenous characters. Through the lens of postcolonial and trauma theory, this study explores how Clara's experiences reflect the long-term impact of colonialism on indigenous identity and psychology. Clara, as a representation of the subaltern, endures oppression that is not only physical but also psychological, deeply rooted in colonial history. The article highlights that Clara's suffering is not merely an individual or ethnic Chinese experience but also represents the collective trauma of Indonesian society stemming from colonialism. By analyzing Clara's narrative, this article aims to offer a deeper understanding of how the legacy of colonialism shapes the experiences and identities of indigenous people in a postcolonial context.

Keywords: Colonial trauma, Postcolonial, Indigenous identity, Psychological oppression, Collective wounds

PENDAHULUAN

Trauma kolonial merupakan salah satu tema penting dalam sastra pasca-kolonial, menggambarkan dampak mendalam yang ditinggalkan oleh penjajahan terhadap masyarakat yang terjajah. Tidak hanya dalam aspek politik dan ekonomi, kolonialisme juga meninggalkan jejak yang lebih dalam, yaitu trauma psikologis yang diwariskan. Penjajahan menanamkan luka batin yang terus hidup bahkan setelah kemerdekaan telah diraih, di mana masyarakat pasca-kolonial seringkali masih dibayangi oleh identitas yang terpecah, perasaan terasing, serta kesulitan untuk merangkul kembali budaya dan nilai-nilai asli yang pernah mereka miliki.

Dalam konteks ini, cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma hadir sebagai salah satu karya sastra yang mengangkat isu trauma kolonial dan warisannya bagi generasi pasca-kolonial. Karya ini tidak hanya menggambarkan kekerasan fisik yang dialami selama penjajahan, tetapi juga fokus pada dampak psikologis dan bagaimana trauma tersebut mempengaruhi karakter-karakternya secara mendalam. Lewat narasi dan simbol-simbol yang digunakan, Cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* menawarkan representasi yang kuat tentang trauma yang tertanam dan diwariskan dari masa lalu kolonial.

Untuk menganalisis lebih dalam, penelitian ini menggunakan teori poskolonial Frantz Fanon sebagai kerangka teoritis. Frantz Fanon, dalam karya-karyanya seperti *Black Skin, White Masks* (1952) dan *The Wretched of the Earth* (1961), menjelaskan tentang efek psikologis penjajahan yang melampaui batas fisik. Fanon berargumen bahwa kolonialisme menciptakan "penjajahan batin," di mana masyarakat terjajah merasa terasing dari jati diri mereka dan menginternalisasi rasa rendah diri yang dibentuk oleh pandangan penjajah. Trauma ini, menurut Fanon, tidak hilang begitu saja setelah penjajahan berakhir secara politis; sebaliknya, trauma tersebut berlanjut dalam bentuk mentalitas yang masih terkekang oleh warisan kolonial.

Dengan memanfaatkan pandangan Fanon, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana cerpen Clara Atawa Wanita yang diperkosa merepresentasikan trauma kolonial dan bagaimana karakter-karakter dalam cerpen tersebut mencerminkan kondisi psikologis pasca-kolonial yang masih ada dalam bayang-bayang masa lalu. Melalui analisis terhadap narasi, karakter, dan simbol-simbol yang ada, penelitian ini juga berupaya untuk memahami upaya yang dilakukan oleh karakter-karakternya dalam mencari jalan keluar dari trauma tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra pasca-kolonial di Indonesia, serta menawarkan perspektif baru tentang bagaimana warisan kolonial mempengaruhi kehidupan masyarakat pasca-kolonial di Indonesia. Dengan demikian, cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa tidak hanya menjadi refleksi tentang masa lalu, tetapi juga sebagai cerminan dari tantangan psikologis yang dihadapi masyarakat dalam membebaskan diri dari trauma kolonial dan membangun identitas yang lebih merdeka dan utuh.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian mengenai trauma kolonial dalam cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa karya Seno Gumira Ajidarma yang ditinjau dari perspektif teori Frantz Fanon, kajian pustaka berperan penting untuk memberikan landasan teori yang kuat serta membantu memahami konteks sosial, sejarah, dan psikologis dari trauma yang dibahas. Kajian pustaka ini akan mengacu pada beberapa sumber utama, yaitu teori poskolonial, konsep trauma, serta kajian tentang karya sastra yang mengangkat tema penjajahan dan dampak psikologisnya.

1. Teori Postkolonial

Teori poskolonial berfokus pada dampak-dampak penjajahan terhadap negara-negara bekas jajahan, baik dalam bentuk politik, ekonomi, sosial, maupun psikologis. Edward Said, Homi K. Bhabha, dan Gayatri Spivak merupakan beberapa tokoh penting dalam teori poskolonial, namun salah satu yang paling relevan untuk penelitian ini adalah Frantz Fanon.

Frantz Fanon, seorang psikiater dan filsuf dari Martinik, terkenal karena analisisnya tentang efek psikologis kolonialisme pada bangsa yang dijajah. Dalam bukunya *Black Skin, White Masks* (1952), Fanon membahas bagaimana penjajahan mempengaruhi persepsi diri dan identitas masyarakat terjajah. Ia menyebut penjajahan sebagai sebuah kekerasan sistemik yang menciptakan keterasingan mental, di mana kaum terjajah merasa inferior dan cenderung menginternalisasi nilai-nilai kolonial. Fanon juga menggambarkan kondisi di mana masyarakat pasca-kolonial terus mengalami tekanan psikologis dan kehilangan identitas budaya mereka.

Dalam *The Wretched of the Earth* (1961), Fanon lebih lanjut membahas tentang dekolonisasi mental, yang berarti proses membebaskan diri dari penjajahan psikologis yang telah menindas kesadaran kolektif suatu bangsa. Dekolonisasi ini tidak hanya menyangkut aspek fisik atau politik, tetapi juga mental dan kultural. Konsep-konsep Fanon tersebut sangat relevan untuk menganalisis trauma kolonial yang terlihat dalam cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa*, di mana tokoh-tokoh cerpen mewarisi luka psikologis yang dalam akibat penjajahan.

2. Trauma Kolonial dan Generasi Pasca-Kolonial

Penelitian tentang trauma kolonial seringkali berfokus pada dampak psikologis yang dialami oleh masyarakat yang mengalami penjajahan, serta bagaimana trauma tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya. Teori trauma poskolonial menekankan pada pengalaman rasa sakit, kehilangan, keterasingan,

dan fragmentasi identitas yang dialami masyarakat terjajah. Menurut Dominick LaCapra dalam *Writing History, Writing Trauma* (2001), trauma masa lalu seperti penjajahan dapat mengganggu persepsi individu maupun kolektif tentang identitas. Trauma yang tidak dapat terpecahkan terus hidup dalam sebuah kesadaran generasi-generasi selanjutnya.

Dalam konteks Indonesia, penjajahan Belanda dan Jepang meninggalkan luka sejarah yang sangat dalam, baik secara fisik maupun psikologis. Trauma ini tidak hanya berbentuk penindasan ekonomi dan politik, tetapi juga identitas budaya dan nilai-nilai asli yang digantikan oleh ideologi penjajah. Dalam cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa, trauma tersebut tampak diwariskan dari generasi yang hidup di masa penjajahan ke generasi pasca-kolonial, yang sesuai dengan pandangan Fanon bahwa kolonialisme menciptakan "penjajahan batin" yang sulit untuk diputuskan.

3. Kajian Sastra Pasca-Kolonial

Penelitian ini juga didukung oleh kajian-kajian sastra pasca-kolonial yang telah mengkaji bagaimana trauma penjajahan diungkapkan dalam karya sastra. Sastra pasca-kolonial berfokus pada narasi-narasi yang mengeksplorasi ketidakadilan, penindasan, serta dampak sosial dan psikologis dari penjajahan. Menurut Elleke Boehmer dalam *Colonial and Postcolonial Literature* (1995), sastra pasca-kolonial tidak hanya menceritakan pengalaman hidup di bawah kolonialisme, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk memahami bagaimana trauma kolonial mempengaruhi identitas individu dan kolektif. Karya-karya ini sering menggambarkan karakter-karakter yang mengalami krisis identitas, keterasingan, dan ketidakmampuan untuk berdamai dengan masa lalu kolonial mereka.

Kajian sastra tentang trauma kolonial juga menemukan relevansi dalam karya Toni Morrison, khususnya dalam *Beloved* (1987), yang menceritakan trauma perbudakan yang terus membayangi kehidupan karakter utama. *Beloved* sering dijadikan contoh bagaimana trauma masa lalu tetap hidup dalam kesadaran

karakter, mirip dengan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen. Morrison menunjukkan bahwa trauma sejarah tidak hilang begitu saja setelah masa penindasan berakhir; sebaliknya, trauma tersebut berlanjut dalam bentuk luka psikologis yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Sastra Indonesia dan Trauma Kolonial

Trauma kolonial juga banyak diangkat dalam karya sastra Indonesia. Penulis-penulis seperti Pramoedya Ananta Toer dalam tetralogi Bumi Manusia sering menggambarkan bagaimana penjajahan Belanda tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga mengakibatkan krisis identitas di kalangan masyarakat Indonesia. Karya-karya Pramoedya mengungkapkan pengalaman karakter-karakternya yang terasing dari budaya mereka sendiri, sebuah kondisi yang sesuai dengan teori alienasi Fanon.

Umar Kayam dalam karyanya Para Priyayi juga mengangkat bagaimana kolonialisme mengubah tatanan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, yang berdampak pada identitas generasi pasca-kolonial. Dalam cerpen Atawa, Aji Dharma melanjutkan tradisi ini dengan fokus pada warisan psikologis dari trauma kolonial, yang masih terasa bahkan setelah kemerdekaan.

5. Simbolisme dalam Sastra Poskolonial

Simbolisme dalam karya sastra pasca-kolonial sering kali digunakan untuk mewakili trauma dan keterasingan yang dialami karakter-karakter pasca-kolonial. Dalam cerpen, simbol-simbol seperti bayang-bayang, ketakutan, dan kekuasaan bisa diinterpretasikan sebagai gambaran dari penjajahan batin yang dialami karakter-karakternya. Menurut Bill Ashcroft dalam *The Empire Writes Back* (1989), simbol-simbol ini merupakan sarana bagi penulis pasca-kolonial untuk mengekspresikan ketidakpastian identitas, alienasi, dan keinginan untuk merdeka, baik secara fisik maupun mental.

6. Hubungan Antar Generasi dalam Trauma Kolonial

Penelitian tentang warisan trauma antar generasi juga cukup relevan dalam penelitian ini. Menurut Maria Root dalam *Multigenerational Legacies of Trauma* (1992), trauma dapat diturunkan dari generasi ke generasi melalui pola-pola emosional dan psikologis yang berulang. Dalam cerpen, kita melihat bagaimana trauma kolonial tidak hanya dialami oleh generasi yang hidup di bawah penjajahan, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya, yang mengalami krisis identitas akibat trauma masa lalu yang belum terselesaikan.

Kajian pustaka ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana trauma kolonial digambarkan dalam cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa dan bagaimana konsep-konsep dari teori Frantz Fanon tentang kolonialisme dan dekolonisasi mental relevan dalam menganalisis karya tersebut. Literasi ini membantu penelitian dalam mengidentifikasi tema-tema utama dalam cerpen serta memahami dampak trauma kolonial terhadap identitas individu dan masyarakat pasca-kolonial.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian untuk Artikel "Mewarisi Luka: Trauma Kolonial dalam Cerpen Clara Atawa Karya Seno Gumira Ajidarma Ditinjau dari Perspektif Frantz Fanon". Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana trauma kolonial digambarkan dalam cerpen Clara Atawa karya Seno Gumira Ajidarma serta bagaimana teori Frantz Fanon tentang kolonialisme dapat diaplikasikan dalam membaca teks ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis teks.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang fokus pada analisis teks sastra. Penelitian ini mengkaji bagaimana trauma kolonial dalam cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa direpresentasikan dan bagaimana karakter-karakter dalam cerpen tersebut mewarisi trauma dari generasi ke generasi. Pendekatan ini juga menggunakan teori poskolonial Frantz Fanon untuk mendeskripsikan teks dan melihat bagaimana narasi cerpen ini mencerminkan konsep kolonialisme batin dan alienasi yang digagas Fanon.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Data utama dalam penelitian ini berupa:

- a. Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa karya Aji Dharma sebagai teks utama.
- b. Sumber-sumber sekunder berupa artikel ilmiah terdahulu yang membahas teori Frantz Fanon, trauma kolonial, serta kajian pascakolonial lainnya.
- b. Penelitian melibatkan analisis mendalam terhadap teks dan teori-teori yang relevan untuk memperkuat analisis.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji struktur narasi, simbolisme, dan representasi trauma kolonial pada cerpen Clara Atawa Wanita Yang diperkosa. Analisis teks dibagi ke dalam beberapa tahapan:

- a. **Identifikasi Tema:** Mengidentifikasi tema utama cerpen, yaitu trauma kolonial dan warisannya, dengan menyoroti adegan, dialog, serta pengalaman karakter dalam cerpen yang menggambarkan trauma ini.
- b. **Penerapan Teori Fanon:** Menerapkan teori Frantz Fanon, khususnya konsep-konsep kunci seperti "kolonialisme batin," "alienasi," dan "dekolonisasi mental" untuk menafsirkan pengalaman karakter dalam cerpen ini. Peneliti akan melihat bagaimana karakter dalam cerpen mencerminkan efek kolonialisme pada identitas mereka, serta upaya (atau kegagalan) mereka dalam membebaskan diri dari trauma tersebut.
- c. **Interpretasi Simbolisme dan Narasi:** Analisis terhadap simbolisme yang terdapat dalam cerpen, seperti simbol kekuasaan, penindasan, serta metafora tentang ketakutan, keterasingan. Simbol-simbol ini dihubungkan dengan konsep-konsep Fanon untuk mengungkap makna yang lebih dalam terkait trauma kolonial.

PEMBAHASAN

Dalam cerpen Atawa karya Aji Dharma, trauma kolonial menjadi salah satu elemen naratif yang kuat, di mana karakter-karakter di dalamnya secara tidak langsung terperangkap dalam luka sejarah yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Pengalaman masa lalu kolonial yang penuh dengan kekerasan, penindasan, dan kehilangan identitas budaya tampaknya berulang dalam kehidupan para tokohnya, menciptakan semacam siklus trauma yang sulit dihentikan. Dari perspektif teori Frantz Fanon, cerpen ini memberikan ilustrasi yang jelas tentang bagaimana penjajahan batin dan alienasi menjadi bagian integral dari kondisi psikologis pasca-kolonial.

1. Representasi Trauma Kolonial dalam Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa

Pada intinya, Atawa menampilkan tema trauma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penjajahan dalam cerita ini tidak hanya dipandang sebagai kekerasan fisik yang dialami oleh generasi terdahulu, tetapi juga sebagai luka mental yang tertanam dalam kehidupan para keturunannya. Aji Dharma dengan cermat menggambarkan bagaimana karakter-karakter dalam cerpen tersebut bergulat dengan perasaan terasing, kehilangan arah, dan krisis identitas. Mereka tampak berjuang dengan warisan masa lalu yang masih membayangi mereka, meskipun secara fisik sudah berada di masa pasca-kolonial.

Fanon dalam *Black Skin, White Masks* menyatakan bahwa trauma kolonial seringkali melahirkan rasa inferioritas yang diinternalisasi oleh masyarakat yang dijajah. Dalam cerpen Atawa, fenomena ini terlihat pada cara karakter-karakter utama menghadapi dunia di sekitar mereka. Mereka merasa terjebak dalam lingkaran ketidakberdayaan dan keterasingan, meskipun kebebasan secara politis sudah mereka dapatkan. Konflik batin yang mereka alami merupakan representasi dari penjajahan mental yang diidentifikasi oleh Fanon, di mana warisan kolonial membuat mereka sulit untuk mendefinisikan diri mereka di luar narasi yang ditentukan oleh penjajah.

2. Alienasi dan Keterasingan: Penjajahan Batin Menurut Frantz Fanon

Frantz Fanon menggambarkan konsep alienasi atau keterasingan sebagai dampak utama dari kolonialisme batin. Masyarakat yang terjajah tidak hanya kehilangan kendali atas tanah dan kekayaan mereka, tetapi juga atas diri dan identitas mereka. Dalam konteks cerpen Atawa, karakter-karakternya tampak terasing dari lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri. Mereka tidak lagi merasa memiliki ikatan yang kuat dengan tradisi atau nilai-nilai leluhur yang dulu membentuk jati diri mereka.

Keterasingan ini terlihat dalam cara karakter-karakter Atawa mengalami kebingungan dalam memahami siapa mereka sebenarnya. Mereka tampak seperti

berjalan dalam kabut, tidak yakin ke mana harus melangkah atau bagaimana menemukan tempat mereka di dunia yang baru, pasca-kolonial. Seperti yang dikemukakan oleh Fanon, keterasingan ini merupakan hasil dari dehumanisasi yang dilakukan oleh penjajah. Kolonialisme membuat masyarakat yang dijajah merasa terputus dari akar budaya mereka, sehingga mereka merasa seperti orang asing di tanah mereka sendiri.

3. Simbolisme dalam Clara Atawa Wanita yang Diperkosa: Representasi Trauma Kolonial

Aji Dharma menggunakan simbolisme yang kuat untuk menggambarkan trauma kolonial dalam Atawa. Salah satu simbol yang menonjol adalah bayang-bayang yang sering muncul dalam narasi, mewakili masa lalu yang menghantui para karakter. Bayang-bayang ini dapat dipahami sebagai metafora untuk trauma yang terus mengikuti dan mempengaruhi mereka, meskipun secara lahiriah mereka hidup dalam era kemerdekaan. Masa lalu kolonial dalam cerpen ini bukanlah sesuatu yang bisa dilupakan begitu saja; ia terus muncul dalam bentuk ketakutan dan kecemasan yang tidak dapat mereka jelaskan atau kendalikan.

Dalam pandangan Fanon, simbol semacam ini merepresentasikan cara trauma kolonial bekerja. Menurut Fanon, trauma tersebut seringkali bersifat "tidak terlihat" atau tersembunyi, tetapi selalu hadir dalam pikiran individu yang terjajah. Hal ini sesuai dengan teori bahwa trauma tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk kekerasan fisik yang kasat mata, melainkan bisa muncul sebagai bayangan psikologis yang terus menghantui individu sepanjang hidupnya.

4. Waris Trauma Antargenerasi: Proses Dekolonisasi yang Gagal

Frantz Fanon mengemukakan bahwa proses dekolonisasi mental sangat penting dalam membebaskan diri dari penjajahan batin. Dekolonisasi tidak hanya soal kemerdekaan fisik atau politik, tetapi juga bagaimana masyarakat pasca-kolonial mampu membebaskan diri dari mentalitas kolonial yang ditanamkan oleh penjajah. Dalam cerpen Atawa, terlihat bahwa karakter-karakter utama

mengalami kesulitan besar dalam melakukan dekolonisasi mental ini. Mereka masih membawa beban trauma kolonial yang diwariskan dari generasi sebelumnya, dan upaya mereka untuk melepaskan diri dari pengaruh ini seringkali berakhir dengan kegagalan.

Warisan trauma ini tampak jelas dalam pola-pola hubungan antar generasi dalam cerpen tersebut. Tokoh-tokoh yang lebih tua tampaknya masih hidup dalam bayang-bayang kolonial, sementara generasi muda, meskipun hidup di masa pasca-kolonial, tetap terjebak dalam ketidakpastian dan kehilangan arah. Proses penyembuhan dari trauma masa lalu tidak berjalan dengan baik, yang menunjukkan bahwa dekolonisasi mental belum sepenuhnya tercapai. Fanon menyatakan bahwa tanpa dekolonisasi mental, luka kolonial akan terus menetas dan mengganggu perkembangan generasi berikutnya.

5. Krisis Identitas dan Keterasingan dalam Budaya Pasca-Kolonial

Dalam *The Wretched of the Earth*, Fanon menyoroti krisis identitas yang dialami masyarakat pasca-kolonial. Menurutnya, masyarakat yang mengalami penjajahan seringkali terjebak dalam ketegangan antara identitas asli mereka dan identitas yang dipaksakan oleh penjajah. Dalam cerpen Atawa, krisis identitas ini muncul dengan jelas. Karakter-karakter dalam cerita mengalami konflik antara keinginan untuk melestarikan warisan budaya mereka dan kenyataan bahwa budaya tersebut telah hancur akibat penjajahan. Mereka merasa sulit untuk menemukan jati diri mereka dalam dunia yang terus berubah dan masih dikuasai oleh warisan kolonial.

Konflik batin ini menjadi pusat dari narasi Atawa, di mana karakter-karakternya tidak hanya berjuang dengan trauma kolonial, tetapi juga dengan pertanyaan mendasar tentang siapa mereka sebenarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Fanon, krisis identitas ini adalah salah satu dampak paling menghancurkan dari kolonialisme. Penjajahan tidak hanya mengambil tanah dan

sumber daya masyarakat, tetapi juga jati diri mereka, membuat mereka merasa terasing dari budaya mereka sendiri.

SIMPULAN

Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa karya Seno Gumira Ajidarma memberikan gambaran yang kuat mengenai trauma kolonial dan dampaknya bagi generasi pasca-kolonial. Melalui penggunaan simbolisme dan narasi yang tajam, sang penulis berhasil menunjukkan bagaimana trauma tersebut diwariskan lintas generasi, menyebabkan keterasingan, krisis identitas, dan rasa tidak berdaya di antara para tokohnya. Jika dilihat melalui lensa teori Frantz Fanon, analisis ini mengungkap bahwa trauma kolonial tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik, tetapi juga menyangkut luka psikologis yang sulit sembuh tanpa adanya proses dekolonisasi mental yang menyeluruh.

Penjajahan batin yang dialami oleh karakter-karakter dalam cerpen ini mencerminkan konsep Fanon tentang dampak psikologis kolonialisme, di mana masyarakat terjajah mengalami keterasingan dari identitas mereka sendiri dan kesulitan untuk kembali merangkul budaya mereka. Cerpen ini menggugah refleksi mendalam tentang bagaimana trauma kolonial masih membayangi kehidupan masyarakat pasca-kolonial, serta bagaimana mereka berupaya untuk membebaskan diri dari bayang-bayang masa lalu yang terus menghantui.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira. 1998. Clara atawa Wanita yang Diperkosa. Dalam Saksi Mata. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Budianta, Melani. 2006. "Desentralisasi Keterlibatan: Perempuan dan Politik Representasi di Indonesia Pasca-Suharto." Dalam Leo Suryadinata (ed.), Southeast Asian Affairs 2006, hlm. 97-118. Singapura: ISEAS Publishing.

Foulcher, Keith. 2002. "Poskolonialisme dan Novel Indonesia Kontemporer." Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia, 17(1): 20-45.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Sastra, Identitas, dan Representasi: Kajian Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ambivalensi Nasionalisme Dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa"
Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial. Jurnal.Ugm. Poetika.2014